

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui proses pembelajaran dalam masyarakat. Dalam mencapai tujuan pendidikan diperlukan seperangkat kurikulum yang menunjang untuk diberikan kepada siswa. Kurikulum yang diterapkan saat ini yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan pengembangan dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan kurikulum 2013 (kurtilas). Untuk jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) wilayah kota semarang, kurikulum pendidikan yang dipakai yaitu kelas I dan IV menggunakan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 dan kelas II-III dengan pendekatan tematik, V-VI dengan pendekatan mata pelajaran yang masih menggunakan kurikulum KTSP 2006. Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran yang didalamnya terkandung nilai-nilai karakter bangsa untuk menunjang tercapainya pendidikan yang berkualitas dan bermoral.

Didalam kegiatan belajar mengajar (KBM), guru harus penerapkan pendidikan karakter dalam diri setiap siswa. Pendidikan karakter diterapkan dengan tujuan agar terbentuk akhlak, watak atau kepribadian tertanam dalam diri siswa dengan baik. Dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa terdapat 18 nilai diantaranya relegius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli

lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selain penerapan pendidikan karakter, guru sebagai pendidik dituntut juga untuk mampu menciptakan situasi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran Matematika.

Dalam pembelajaran matematika di tingkat SD, merupakan pembelajaran yang abstrak, siswa memerlukan model pembelajaran yang inovasi yang dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Pada pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar sebelumnya dengan konsep yang diajarkan. Hal ini berdasarkan *teori piaget* yaitu siswa sekolah dasar (SD) berada pada tahap operasional-konkrit (7-12 tahun). Pada tahap ini anak telah mengembangkan cara berfikir logis dan sistematis, tetapi masih terikat pada realistik fisik. Menguasai matematika tidak hanya dilihat pada unitnya saja seperti aritmatika, akan tetapi ada yang lebih luas yaitu menguasai dan terampil menyelesaikan masalah dan tahapan-tahapan tertentu.

Dalam kemampuan pemecahan masalah matematika masih menjadi kendala dalam pembelajaran matematika. Menurut Runtukahu, T dan Kandou, S (2014:192) Pemecahan masalah berarti serangkaian operasional mental yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut *teori polya* pemecahan masalah memuat empat langkah fase penyelesaian, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan. Memecahkan suatu masalah merupakan suatu aktivitas

dasar bagi manusia. Pada usia siswa SD dalam perkembangan kognitifnya masih terikat dengan objek kongkrit, maka dalam kemampuan pemecahan masalah ini masih dianggap pembelajaran yang sulit bagi siswa SD. Untuk mempermudah dalam memecahkan masalah harus diciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, yang dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan inovasi.

Model pembelajaran merupakan suatu langkah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam *teori Thorndike* mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Adanya stimulus model pembelajaran akan mempengaruhi respon belajar yang positif dari peserta didik. Model pembelajaran sangat bervariasi, diantaranya model pembelajaran berkelompok, aktif, dan berbasis masalah. Seorang guru dapat menerapkan model pembelajaran tersebut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Berdasarkan pra penelitian, hasil dari uji coba kemampuan pemecahan masalah matematika materi bangun ruang (kubus dan balok) pada hari Selasa, 22 November 2016 untuk kelas VA dan VB SDI Darul Falah tahun pelajaran 2016/2017 diperoleh hasil kurang memuaskan dengan banyaknya siswa yang tidak mencapai nilai KKM yaitu 60. Berikut adalah pemaparan hasil uji coba, untuk kelas VA terdiri dari 25 siswa, hanya 2 siswa yang tuntas dengan presentase 8,00% dan yang tidak tuntas sebanyak 92,00% dengan rata-rata 30,60. Sedangkan kelas VB terdapat 24 siswa, hanya 1 siswa yang tuntas dengan presentase 4,17% dan yang tidak tuntas sebanyak 95,83% dengan rata-

rata 26,13. Uraian tersebut membuktikan dalam pembelajaran matematika pada kemampuan pemecahan masalah matematika masih sangat rendah di kelas V SDI Darul Falah sehingga masih memerlukan tindak lanjut untuk memperbaiki. Berikut salah satu hasil kemampuan penyelesaian masalah siswa kelas V SDI Darul Falah yaitu:

Nama : FERRUCUDA
Kelas : VA

1. Sebuah kolam panjang 6 m, lebarnya $4\frac{1}{2}$ m dan dalamnya $1\frac{1}{2}$ m. Jika kolam itu penuh, berapa liter isi air kolam?

$V = P \times L \times T$
 $= 6 \times 4\frac{1}{2} \times 1\frac{1}{2}$
 $= 24$

Gambar 1.1 Hasil Tes Investigasi Awal

Pada gambar di atas, siswa dalam menyelesaikan soal menunjukkan kurang dalam memahami soal tersebut. Siswa sudah benar dalam memahami masalah yaitu menuliskan konsep mengenai volume balok (rumus volume balok), tetapi siswa belum bisa merencanakan penyelesaian masalah matematika. Dalam merencanakan pemecahan masalah, kegiatan yang dilakukan salah satunya menyusun prosedur penyelesaian. Pada hal ini siswa belum bisa menyusun prosedur, siswa dalam penyelesaian langsung kepada dijawab (menghitung), maka tidak sesuai dengan prosedur pemecahan masalah. Akan tetapi, dalam perhitungan menunjukkan siswa belum melaksanakan perhitungan sesuai dengan rencana yang dibuat yang terdapat dalam langkah pemecahan masalah point ke tiga, dalam hal ini yaitu kesalahan dalam melakukan perhitungan perkalian yaitu $6 \times 4\frac{1}{2} \times 1\frac{1}{2} = 24$ seharusnya $6 \times 4\frac{1}{2} \times 1\frac{1}{2}$

= 40,5 sehingga menyebabkan jawaban salah. Dari hal tersebut menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah masih perlu adanya perbaikan, agar nilai siswa memenuhi KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Mustain, S.Ag guru kelas VA SDI Darul Falah dan Ibu Imamatus sa'adah, S.Pd guru kelas VB SDI Darul Falah menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika dominan dengan menggunakan metode konvensional. Dalam kegiatan belajar mengajar matematika, biasanya jika ada materi yang menghafal maka guru biasanya berinisiatif untuk membuat lirik lagu berdasarkan materi dengan tujuan siswa tertarik dengan pembelajaran. Pada materi pemecahan masalah siswa sangat sulit untuk memahami soal cerita, karena faktor pertama siswa masih kurang dalam menghafal perkalian dan pembagian 1-100, faktor kedua siswa kesulitan dalam mencari kata kunci atau inti permasalahannya dan faktor ketiga guru belum mengkaitkan matematika dengan dunia nyata, sehingga pembelajaran kurang bermakna. Sedangkan untuk penerapan 18 karakter bangsa juga masih sulit untuk dilaksanakan. Di SDI Darul Falah dalam penerapan sikap mandiri masih setengah dari keseluruhan siswa yang dapat melaksanakannya, faktor yang melatarbelakangi yaitu siswa masih menggantungkan jawaban teman atau mencontek hasil kerja siswa lain.

Pada uraian diatas, guru dalam pembelajaran masih konvensional belum secara penuh menerapkan variasi model pembelajaran dan membiasakan 18 nilai karakter bangsa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *snowball throwing*. Penggunaan model

pembelajaran *snowball throwing* memiliki kelebihan di antaranya, melatih kesiapan siswa dan saling memberikan pengetahuan (Huda, M., 2013:227). Dari kelebihan tersebut dimaksudkan agar sikap mandiri siswa yang tidak bergantung kepada siswa lain dapat terbentuk dengan baik. Penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi inovasi pembelajaran yang menjadikan kemampuan pemecahan masalah matematika lebih baik, dan sikap mandiri siswa dalam pembelajaran lebih ditekankan.

Sikap mandiri harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Menurut Daryanto dan Darmiatun, S (2013:137) menyatakan mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Pribadi yang mandiri tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah, tidak lari dari tanggung jawab, dan berupaya tidak lari dari tanggung jawab untuk mengatasi masalahnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh sikap mandiri dalam pembelajaran model *snowball throwing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika kelas V SDI Darul Falah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sikap mandiri siswa dalam proses belajar masih rendah.

2. Guru masih menggunakan model konvensional dalam pembelajaran matematika.
3. Siswa sulit memahami setiap materi pemecahan masalah rutin (soal cerita) matematika.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti akan memberikan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian berfokus pada sikap mandiri dalam pembelajaran model *snowball throwing*.
2. Penelitian mengacu pada kemampuan pemecahan masalah matematika.
3. Penelitian dilakukan hanya di kelas V SDI Darul Falah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh sikap mandiri dalam pembelajaran model *snowball throwing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika kelompok eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika kelompok eksperimen dan kelompok kontrol?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh sikap mandiri dalam pembelajaran model *snowball throwing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika kelompok eksperimen.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh di antaranya adalah:

1. Manfaat teoretis

Memberikan sumbangan informasi yang dapat menjadi bahan kajian dalam dunia pendidikan berupa sebuah teori yang menyatakan bahwa sikap mandiri dalam pembelajaran model *snowball throwing* dapat diterapkan untuk menjadikan kemampuan pemecahan masalah matematika lebih baik dari sebelumnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

- 1) Sebagai acuan siswa dalam menerapkan nilai karakter bangsa sikap mandiri dalam pembelajaran.

- 2) Sebagai acuan dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika dalam materi yang dikaitkan dengan konteks keseharian siswa dan lingkungan dunia nyata siswa.

b. Bagi guru

- 1) Sebagai acuan guru agar dapat memperbaiki proses pembelajaran dari pembelajaran yang hanya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- 2) Sebagai acuan guru agar dapat menerapkan pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan melalui model pembelajaran yang tepat.

c. Bagi peneliti

- 1) Peneliti mendapatkan pengetahuan keterampilan dan pengalaman tentang penelitian.
- 2) Sebagai tambahan pengetahuan untuk menjadi seorang pendidik kelak dengan menerapkan sikap mandiri dalam pembelajaran model *snowball throwing* terhadap pemecahan masalah matematika.

d. Bagi sekolah

- 1) Dengan adanya karakter bangsa dalam model pembelajaran yang baik maka mampu mewujudkan siswa yang berkarakter, cerdas dan berprestasi.
- 2) Sebagai kontribusi dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran agar dapat menciptakan mutu pendidikan.